

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN PSIKOLOGI DENGAN TINGKAT PENERIMAAN USAHATANI PADI

Yasmiati

Mahasiswa Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Malang

Ninieck Dyah Kusumawardani, Sri Sulastri

Dosen Tetap Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Malang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor umur, pendidikan dan pengalaman kerja (faktor sosial), luas lahan garapan, jumlah anggota keluarga (faktor ekonomi), motivasi kerja (faktor psikologi) dengan tingkat penerimaan usahatani padi.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dan penentuan sampel secara *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan datanya dianalisis dengan uji Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan antar variabel, dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat penerimaan usahatani padi per tahun sebesar Rp. 7.725.677,42. Rata-rata umur petani 44,62 tahun dengan kategori tua 58,06 persen dan muda 41,94 persen; pendidikan formal petani 9,48 tahun; jumlah anggota keluarga 3,74 orang; luas lahan garapan 0,71 hektar; pengalaman kerja banyak 25,81 % responden dan pengalaman kerja sedikit 74,19% responden; motivasi kerjanya tinggi 32,26% responden dan motivasi kerjanya rendah 67,74 % responden.

Luas lahan garapan, pengalaman kerja dan motivasi kerja berhubungan erat dengan penerimaan usahatani padi, sedangkan umur, pendidikan formal dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani padi.

Kata kunci: Faktor sosial ekonomi, psikologi, penerimaan usahatani

ABSTRACT

The aim of research was to analyse a relationship between farmer age, formal education and work experience (social factors), land area, number of family members (economic factors), work motivation (psychological factor) with the rice farming income.

Research location is selected purposively, and simple random sampling method was used in determining sample size. Data collection involved questionnaires and data was analyzed with Chi Square test to determine a relationship between dependent and independent variables, followed by a contingency coefficient test.

The results show that an average income of rice farming per year of Rp. 7,725,677.42. The average of farmer age about 44.62 years; the formal education of farmer about 9.48 years; household size of 3.74 persons; land size 0.71 ha; the high working experiences about 25.81 % respondents; the high motivated farmer about 32.26 % respondents.

Results of analysis indicate that land area (land size), work experience and work motivation associated with the level of rice farming income; while farmer age, formal education, and number of family members were not associated with the rice farming income.

Keywords: Socio economic factors, psychology, farm receipts

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi masalah-masalah pertanian dan pangan, khususnya yang menyangkut pemenuhan kebutuhan pangan. Swasembada beras telah dapat dicapai, tetapi untuk mempertahankannya bukanlah hal mudah.

Hal ini disebabkan antara lain jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras semakin banyak, sedangkan jumlah produksi beras domestik belum sepenuhnya mampu mengimbangi kebutuhan konsumen beras. Pangan merupakan komoditi strategis karena menjadi kebutuhan dasar manusia. Pangan tidak saja bermakna

strategis secara ekonomi tetapi juga sangat berarti dari segi pertahanan dan keamanan sosial politik. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan secara berencana merupakan keharusan yang diupayakan dengan baik (Anonim, 1994).

Peran petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang sesuai dengan pilihannya dari beberapa kebijakan yang diketahuinya. Alternatif mana yang terbaik berhubungan erat dengan pengenalan diri serta pengetahuan ukuran-ukuran keberhasilan. Hubungan itu tampak atas hal-hal dalam diri petani (intern) termasuk keluarganya dan diluar kawasan petani (ekstern). Apabila seorang petani telah sadar akan tujuan usahanya, yaitu untuk memaksimalkan penerimaannya dan ini akan dilakukan pada setiap keputusan yang berpengaruh terhadap jumlah, waktu dan kepastian dari kemajuan usahanya. Hal ini akan mempengaruhi pula terhadap harga jual dan jumlah produksi dan menghasilkan penerimaan usahatani bagi petani (Hernanto, 1993).

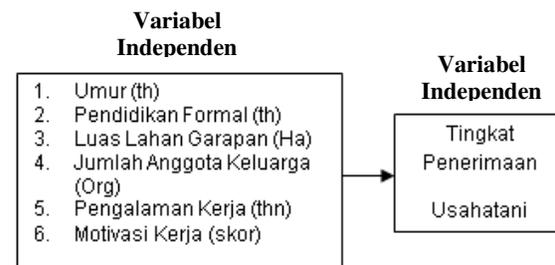
Tingginya rendahnya produksi beras oleh petani, erat kaitannya dengan tingkat penerimaan petani itu sendiri. Bila dalam pengelolaan usahatani petani merasa mendapat penerimaan yang lebih meningkat, mereka akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan produksinya demikian pula sebaliknya. Pada umumnya petani padi berusaha agar penerimaan usahatani meningkat dengan alokasi sumberdaya yang dimilikinya.

Kendala peningkatan penerimaan usahatani bagi petani biasanya dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengambil keputusan untuk mengalokasikan penggunaan faktor produksi. Petani desa yang pada umumnya petani subsisten, masih belum mampu memahami ada tidaknya dan seberapa besar hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan usahatani. Namun bagi petani yang dapat memahami ada tidaknya hubungan yang besarnya tingkat hubungan faktor-faktor tersebut, mereka mulai dapat melakukan perubahan pola pengelolaan usahatani dan berharap akan berubah pula tingkat penerimaan yang diperolehnya. Menurut Mosher (1981) usahatani pada dasarnya adalah usaha diatas sebidang tanah dimana seorang petani, keluarga petani atau bidang usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Kemudian pengertian usahatani menurut Mubyarto (1989) adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk

produksi pertanian seperti tumbuh, tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu. Lebih lanjut Adiwilaga (1982) menjelaskan bahwa usahatani sebagai kegiatan mengusahakan tanah dengan maksud memperoleh hasil tanaman atau hasil hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya hasil kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendatangkan hasil selanjutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa usahatani merupakan usaha pengolahan tanah untuk memperoleh hasil seperti tumbuhan dan hewan ternak yang dilakukan oleh petani; keluarga petani dan bidang usaha lainnya dengan tetap menjaga produktifitas tanah tersebut.

Pengelolaan usahatani merupakan usaha memadukan faktor-faktor produksi. Pengelolaan usahatani itu sendiri menurut Hernanto (1993) merupakan kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan baik dan mampu memberikan produksi yang diharapkan. Pengenalan secara utuh terhadap faktor-faktor yang dimiliki dan dapat dikuasai akan menentukan keberhasilan pengelolaan usaatani. Pengenalan dan pemahaman unsur pokok usahatani menjadi sangat penting, terutama menyangkut pemilikan dan penguasaan terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Perbedaan status pemilikan akan berdampak pada perlakuan di dalam berproduksi, skala dan distribusi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani menentukan tingkat serta distribusi penerimaan dan taraf hidup.

Faktor- faktor sosial, ekonomi dan psikologi yang berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani para petani secara langsung maupun tidak langsung, antara lain: Apabila digambarkan secara singkat hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan psikologi pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan psikologi dengan pendapatan usahatani.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor umur petani, pendidikan dan pengalaman kerja (faktor sosial), luas lahan garapan, jumlah anggota keluarga (faktor ekonomi), motivasi kerja (faktor psikologi) dengan tingkat penerimaan usahatani padi.

METODE PENELITIAN.

Metode survei dilakukan dengan jalan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan responden. Adapun populasi yang dijadikan responden adalah petani padi yang tinggal di Desa Gedang Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh, responden berjumlah 31 orang dari 989 kepala keluarga yang mata pencarian pokoknya adalah petani padi. Penentuan respondennya dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (koesioner), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Chi Kuadrat

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independen dan variabel dependen adalah dengan uji statistik Chi Kuadrat Data yang diperoleh mempunyai frekuensi kurang dari lima, maka dilakukan koreksi Yate's dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{N[(AD - BC) - N/2]^2}{(A+B)(A+C)(B+D)(C+D)}$$

dimana : χ^2 = chi kuadrat; ABCD = frekuensi pada sel-sel; N = jumlah sampel; N/2 = faktor koreksi Yate's.

Kaidah untuk menguji hipotesis adalah :

- Tolak H1 dan terima Ho jika : $\chi^2 < \chi^2_{\alpha}$ df (baris -1) (kolom -1)
 - Tolak Ho dan terima H1 jika : $\chi^2 \geq \chi^2_{\alpha}$ df (baris -1) (kolom -1)
- $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan df = derajat bebas = 1

dimana : H1 = Variabel bebas yang di uji berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi; Ho = Variabel bebas yang di uji

tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi.

Kemudian untuk mengetahui hubungan yang terjadi digunakan rumus Koefisien Kontingensi, sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

Dimana : C = koefisien kontingensi; N = jumlah sampel; χ^2 = chi kuadrat.

Nilai C berkisar 0 – 1,00. semakin besar nilai C maka semakin erat tingkat hubungan (Singarimbun dan Effendi, 1989), dengan asumsi $\geq 0,5$ tingkat hubungannya tinggi dan $< 0,5$ tingkat hubungannya rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Responden

a. Umur Petani

Hasil penelitian menunjukkan umur rata-rata petani adalah 44,61 tahun dengan kisaran 29-65 tahun. Petani padi berkategori muda sebanyak 41,94persen lebih sedikit dibandingkan dengan petani padi berkategori tua, yaitu sebanyak 18 orang (58,05 persen). Berdasarkan rata-rata umur petani padi sebagian besar masih berada pada usia produktif. Usia produktif selain berhubungan dengan kemampuan kerja petani juga berhubungan dengan tingkat konsumsi pangan petani. Dimana petani yang berada pada usia ini tentunya masih mempunyai kemampuan untuk bekerja yang lebih besar dan membutuhkan energi lebih besar bila dibandingkan dengan petani usia non produktif. Sehingga berpengaruh pada hasil produksi dan tingkat penerimaan usahatannya.

b. Lamanya Pendidikan Formal Petani

Pendidikan formal petani juga merupakan salahsatu hal yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan usahatani termasuk usahatani padi. Dilihat dari aspek pendidikan formal, ternyata sebagian besar petani responden mempunyai jenjang pendidikan SLTP kebawah, yaitu sebesar 61,29 persen atau 12 orang yang berjenjang pendidikan lebih dari 9 tahun atau SLTP keatas hanya sebesar 38,71 persen atau 19 orang, dengan kisaran 6-12 tahun dan rata-rata jenjang pendidikan petani responden adalah 9,48 tahun.

Tabel 1. Karakteristik petani responden menurut umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dan luas lahan garapan, pengalaman kerja dan motivasi kerja.

NO	Karakteristik	Petani		Rata-rata	Kisaran
		Jumlah (org)	Persentase (%)		
1.	Umur (tahun)				
	Tua ($\geq 44,61$)	13	41,94	44,62	29 – 65
Muda ($< 44,61$)	18	58,06			
2.	Pendidikan Formal				
	Tinggi ($\geq 9,48$)	12	38,71	9,48	6 – 12
Rendah ($< 9,48$)	19	61,29			
3.	Jml. Angg. Keluarga				
	Banyak ($\geq 3,74$)	15	48,39	3,74	1 – 7
Sedikit ($< 3,74$)	16	51,61			
4.	Luas Lahan Garapan				
	Luas ($\geq 0,71$)	8	25,81	0,71	0,25 – 2
Sempit ($< 0,71$)	23	74,19			
5.	Pengalaman Kerja				
	Banyak ($\geq 20,90$)	8	25,81	20,90	6 - 40
Sedikit ($< 20,90$)	23	74,19			
6.	Motivasi Kerja				
	Tinggi ($\geq 21,32$)	10	32,26	21,32	17 - 25
Rendah ($< 21,32$)	21	67,74			

Keterbatasan pendidikan formal berhubungan pula dengan keterbatasan tingkat berfikir petani secara umum, juga terhadap usahatani padinya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pengembangan kegiatan usahatannya agar memperoleh tingkat penerimaan usahatani yang lebih baik.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden sebanyak 3,74 orang dengan kisaran 1-7 orang. Petani dengan jumlah anggota keluarganya banyak sebesar 48,39 persen atau 15 orang dan yang jumlah anggota keluarganya sedikit sebesar 51,61 persen atau 16 orang.

Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan jumlah tanggungan petani sebagai kepala keluarga dan tingkat konsumsi pangan. Petani padi dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, akan berusaha meningkatkan produksi usahatannya, yang berarti petani berusaha meningkatkan produksi gabahnya, untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungannya.

d. Luas Lahan Garapan

Keseluruhan luas lahan sawah yang dapat diusahakan oleh petani responden berkisar antara 0,25-2 hektar, dengan rata-rata 0,71 hektar. Petani padi yang luas lahan garapannya lebih besar atau sama dengan 0,71 sebanyak 8

orang (25,81 persen) dan selebihnya 23 orang (74,1 persen) menggarap sawah kurang dari 0,71 hektar. Luas lahan garapan petani ini berhubungan dengan tingkat penerimaan petani dari hasil kegiatan usahatani pada lahan tersebut. Petani padi yang memiliki lahan garapan luas diharapkan akan memperoleh penerimaan usahatani padi yang lebih besar.

e. Motivasi Kerja

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani tentunya ingin hasil atau produksi gabahnya banyak sehingga penerimaan dari hasil usahatani tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Agar apa yang menjadi tujuan petani tersebut tercapai, maka dalam diri petani dibutuhkan suatu dorongan atau motivasi kerja. Motivasi kerja merupakan sesuatu yang memberikan atau dorongan kerja (Anoraga,1992). Jadi motivasi kerja berhubungan dengan hasil kerja seseorang. Motivasi kerja setiap individu petani akan berbeda satu dengan lainnya tergantung dari keadaan sosial dan tujuan yang ingin dicapainya (Anoraga,1992). Dari hasil penelitian, petani padi yang mempunyai motivasi kerja tinggi dengan nilai skor lebih dari atau sama dengan 21,32 hanya berjumlah 10 orang (32,26 persen). Selebihnya adalah petani yang motivasi kerjanya rendah dengan nilai skor kurang dari 21,32

berjumlah 21 orang (67,74 persen), dan dengan kisaran 17-25.

f. Pengalaman Kerja

Lamanya petani bekerja mengelola sawah garapannya berkaitan dengan pengalaman kerja petani itu terhadap usahatani padinya. Seorang petani padi yang telah lama melakukan kegiatan usahatani padi tentu memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani padi yang baru mulai melakukannya. Dari pengalaman kerjanya petani padi mendapat pelajaran bagaimana meningkatkan produksi usahatani, dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan pengalaman kerja petani padi berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi.

Hasil penelitian memperlihatkan kisaran pengalaman kerja petani padi sebesar 6-40 tahun dengan rata-rata 20,90 tahun. Petani padi yang memiliki pengalaman kerja tinggi berjumlah 8 orang (25,81 persen), selebihnya adalah petani padi dengan pengalaman kerja rendah yang berjumlah 23 orang (74,19persen).

2. Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan petani padi, diperoleh dari penjualan produksi gabah kering giling yang diperhitungkan. Artinya nilai uang diterima petani adalah dalam bentuk natura, yang diperhitungkan sebagai penerimaan usahatani padi. Penerimaan petani dari usahatani padi dikategorikan menjadi tinggi dan rendah. Petani padi dengan penerimaan usahatani padinya tinggi berjumlah 8 orang (25,81 persen) dan selebihnya 23 orang berpenerimaan usahatani padi rendah. Rata-rata produksi gabah per hektar per musim tanamnya 1931,42 kilogram dengan harga Rp. 4.000 per kilogramnya, dengan rata-rata penerimaan petani dari usahatani padi sebesar Rp. 7.725.677,42.

Rendahnya penerimaan petani padi disebabkan oleh petani tidak semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan dari penjualan produknya, tetapi diutamakan untuk konsumsi dirinya dan keluarganya. Sedangkan biaya untuk kebutuhan hidup sehari-harinya mereka peroleh dari hasil penjualan produk usahatani lainnya.

3. Analisis Hubungan antar Peubah

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi diketahui dengan menggunakan uji statistik chi kuadrat (χ^2). Tabel 2 menyajikan hasil uji statistik antara variabel-variabel bebas dengan tingkat

penerimaan usahatani padi di Desa Gedang Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Tingkat penerimaan Usahatani Padi di Desa Gedang, Kecamatan Sungai Penuh

Variabel Bebas	Chi Kuadrat (χ^2)	Koefisien Kontingensi (C)
Umur	0,91	0,03
Pendidikan	1,39	0,04
Luas Lahan Garapan	17,31*	0,36
Jml. Anggota Keluarga	0,27	0,008
Pengalaman Kerja	5,22*	0,14
Motivasi Kerja	6,57*	0,17
df = 1	$\alpha = 0,05$	χ^2 tabel = 3,84

Hasil analisis faktor-faktor sosial, ekonomi dan psikologi yang diduga mempunyai hubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi, disajikan berikut ini.

a. Umur Petani

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur petani tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani (Tabel 3).

Petani padi yang berumur tua masing-masing dengan penerimaan tinggi sebanyak 5 orang (38,46 persen) dan dengan penerimaan rendah sebanyak 13 orang (61,54 persen). Petani berusia muda yang mempunyai penerimaan tinggi sebanyak 3 orang (16,67 persen) dan yang berpenerimaan rendah sebanyak 10 orang (83,33 persen). Hasil analisis dengan metode chi kuadrat (χ^2) nilainya masih di bawah nilai kritis χ^2 tabel pada taraf $\alpha = 0,05$ (3,84), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, artinya variabel umur tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Sedangkan tingkat keereatan hubungan antara dua variabel tersebut rendah yang ditunjukkan oleh nilai koefisien kontingensi (C = 0,03). Jadi umur petani tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Artinya tinggi rendahnya tingkat penerimaan usahatani padi tidak tergantung dari tua atau mudanya usia petani.

b. Pendidikan Formal

Hasil analisis chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilainya masih dibawah nilai χ^2 tabel (3,84), dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima dan menolak hipotesis alternatif yang artinya antara variabel pendidikan formal dengan

tingkat penerimaan usahatani padi tidak berhubungan. Kemudian nilai koefisien kontingensi menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang rendah dengan nilai $C = 0,04$. selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Petani padi dengan jenjang pendidikan formal tinggi yang memiliki tingkat penerimaan usahatani tinggi berjumlah 5 orang (41,67 persen) dan tingkat penerimaan usahatannya rendah berjumlah 7 orang (58,33 persen), kemudian masing-masing petani padi dengan tingkat pendidikan formal rendah yang memiliki tingkat penerimaan usahatani padi tinggi hanya 3 orang (15,79 persen) dan selebihnya petani yang memiliki tingkat penerimaan usahatani padi rendah berjumlah 16 orang (84,21 persen).

Pendidikan formal berfungsi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani serta cara berfikir agar dapat mengelola usaha yang ditekuninya dengan baik, sehingga tujuan untuk meningkatkan penerimaan dari usahatannya dapat dicapai. Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suteja (1989) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi cara berfikir petani, sehingga petani akan selalu berusaha untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang dapat memajukan usahatannya agar penerimaan usahatannya meningkat.

Tabel 3. Hubungan Umur dengan Tingkat Penerimaan Usahatani Padi

Umur (Thn)	Tingkat Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Thn)		Total (Org)	Persentase (%)
	Tinggi \geq 7.725.677,42	Persentase (%)		
Tua \geq 44,62	5	38,46	8	61,54
Muda < 44,62	3	16,67	15	83,33
Total	8		23	31

χ^2 hitung = 0,91 $C = 0,03$ $df = 1$ $\alpha = 0,05$ χ^2 tabel = 3,84

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Formal Petani dengan Penerimaan Usahatani Padi

Pendidikan Formal (Thn)	Tingkat Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Thn)		Total (Org)	Persentase (%)
	Tinggi \geq 7.725.677,42	Persentase (%)		
Tinggi \geq 9,48	5	41,67	7	58,33
Rendah < 9,48	3	15,79	16	84,21
Total	8		23	31

χ^2 hitung = 1,39 $C = 0,04$ $df = 1$ $\alpha = 0,05$ χ^2 tabel = 3,84

Tabel 5. Hubungan Luas Lahan Garapan dengan Penerimaan Usahatani Padi

Luas Lahan Garapan (Ha)	Tingkat Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Thn)		Total (Org)	Persentase (%)
	Tinggi \geq 7.725.677,42	Persentase (%)		
Luas \geq 0,71	7	87,5	1	12,5
Sempit < 0,71	1	4,35	22	95,65
Total	8		23	31

χ^2 hitung = 17,31 $C = 0,036$ $df = 1$ $\alpha = 0,05$ χ^2 tabel = 3,84

c. Luas Lahan Garapan

Variabel luas lahan garapan diharapkan berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani, karena dengan luas lahan yang semakin luas maka memungkinkan jumlah produksi yang lebih banyak dari lahan tersebut. Hasil analisa terhadap luas lahan garapan ini diperlihatkan pada Tabel 5.

Petani dengan luas lahan garapan tinggi dan memiliki tingkat penerimaan usahatani padi tinggi sebanyak 7 orang (87,5 persen) dan tingkat penerimaan usahatani padi rendah berjumlah 1 orang (12,5 persen). Pada petani dengan luas lahan garapan sempit masing-masing dengan tingkat penerimaan usahatani padi tinggi berjumlah 1 orang (4,35 persen) dan dengan tingkat penerimaan usahatani padi rendah sebanyak (95,65 persen). Hasil analisa chi kuadrat (χ^2) nilainya lebih besar daripada nilai χ^2 tabel, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), artinya variabel luas lahan garapan berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi, dengan tingkat keeratan hubungan rendah. Semakin luas lahan garapan petani akan berpengaruh pada tingkat produksi lahan dan penerimaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Suteja (1989) bahwa dengan semakin luas lahan garapan

petani, maka total produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan sempit.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga diduga berhubungan dengan tingkat penerimaan petani dari usahatani padi, karena jumlah anggota keluarga berkaitan dengan jumlah tanggungan petani sebagai kepala keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan petaninya semakin meningkat pula konsumsi beras keluarganya, yang mendorong petani padi berusaha meningkatkan produksi gabahnya, yang berarti pula meningkatkan penerimaan usahatani padinya. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Hal ini tidak sependapat dengan pernyataan Sinungun (1987) bahwa anggota yang menjadi tanggungan akan dapat meningkatkan kemauan untuk bekerja lebih baik, karena kebutuhan itu akan dapat terpenuhi apabila seseorang itu bekerja dengan baik sehingga mampu menghasilkan penerimaan yang dapat menunjang kebutuhan hidup anggota keluarga tersebut. Selengkapnyanya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Tingkat Penerimaan Usahatani Padi

Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Tingkat Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Thn)				Total (Org)	Persentase (%)
	Tinggi \geq 7.725.677,42	Persentase (%)	Rendah $<$ 7.725.677,42	Persentase (%)		
Banyak \geq 3,74	5	33,33	10	66,67	15	100
Sedikit $<$ 3,74	3	18,75	13	81,25	16	100
Total	8		23		31	

χ^2 hitung = 0,27 C = 0,008 df = 1 α = 0,05 χ^2 tabel = 3,84

Tabel 7. Hubungan Pengalaman Kerja dengan Penerimaan Usahatani Padi.

Pengalaman Kerja (Thn)	Tingkat Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Thn)				Total (Org)	Persentase (%)
	Tinggi \geq 7.725.677,42	Persentase (%)	Rendah $<$ 7.725.677,42	Persentase (%)		
Tinggi \geq 20,48	5	62,5	3	37,5	8	100
Rendah $<$ 20,48	3	13,04	20	86,96	23	100
Total	8		23		31	

χ^2 hitung = 5,22 C = 0,14 df = 1 α = 0,05 χ^2 tabel = 3,84

Tabel 8. Hubungan Motivasi Kerja dengan Penerimaan Usahatani Padi

Motivasi Kerja (Skor)	Tingkat Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Thn)				Total (Org)	Persentase (%)
	Tinggi \geq 7.725.677,42	Persentase (%)	Rendah < 7.725.677,42	Persentase (%)		
Tinggi \geq 21,32	6	6,0	4	4,0	10	100
Rendah < 21,32	2	9,52	19	90,48	21	100
Total	8		23		31	

χ^2 hitung = 6,57 C = 0,17 df = 1 α = 0,05 χ^2 tabel = 3,84

Petani dengan jumlah anggota keluarga banyak dan memiliki penerimaan usahatani padi tinggi berjumlah 5 orang (33,33 persen) dan tingkat penerimaan rendah berjumlah 10 orang (66,67 persen). Masing-masing petani dengan jumlah anggota keluarga sedikit yang memiliki tingkat penerimaan usahatani padi tinggi hanya 3 orang (18,75 persen) dan tingkat penerimaan usahatani padi rendah sebanyak 13 orang (81,25 persen).

Hasil analisa chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel yang berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Kemudian tingkat keeratan hubungan antara dua variabel tersebut sangat rendah, diperlihatkan oleh nilai koefisien kontingensinya (C = 0,008). Hal tersebut disebabkan petani responden selain berusaha padi mereka juga mengusahakan usaha lain, khususnya ternak sapi, sehingga sumber penerimaannya tidak hanya terfokus pada usahatani padi saja. Artinya tinggi rendahnya penerimaan usahatani padi tidak menjadi soal bagi petani selagi sumber penerimaan dari usahatani lain dapat mencukupi kebutuhan anggota keluarganya.

e. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja petani diduga berhubungan tingkat penerimaan usahatani padi, karena berhubungan dengan profesionalisme pengelolaan usahatannya. Dari pengalaman kerjanya memungkinkan petani belajar bagaimana meningkatkan hasil dan penerimaan usahatani padinya dari tahun sebelumnya.

Petani dengan pengalaman kerja tinggi yang memiliki tingkat penerimaan usahatani padi tinggi berjumlah 5 orang (62,5 persen) dan tingkat penerimaan usahatani padinya rendah berjumlah 3 orang (37,5 persen). Sedangkan masing-masing petani dengan pengalaman kerja yang rendah dengan ber penerimaan usahatani padi rendah hanya 3 orang (13,04 persen) selebihnya adalah petani yang tingkat

penerimaan usahatani padinya tinggi, berjumlah 18 orang (86,96 persen). Hasil analisis chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai χ^2 tabel, artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_1), artinya faktor pengalaman kerja berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Tingkat keeratan hubungan antara faktor pengalaman kerja dengan tingkat penerimaan usahatani padi masih rendah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien kontingensinya (C = 0,14).

f. Motivasi Kerja

Motivasi kerja juga diduga berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 8

Petani dengan motivasi kerja tinggi dan tingkat penerimaan usahatani padinya tinggi berjumlah 6 orang (60 persen) dan tingkat penerimaan usahatani padinya rendah berjumlah 4 orang (40 persen), dan masing-masing petani dengan motivasi kerja rendah yang memiliki tingkat penerimaan usahatani padi tinggi hanya 2 orang (9,52 persen) dan selebihnya tingkat penerimaan usahatani padinya rendah, berjumlah 19 orang (90,48 persen).

Hasil analisa statistik chi kuadrat (χ^2) nilainya lebih besar daripada nilai χ^2 tabel, yang berarti motivasi kerja berhubungan dengan tingkat penerimaan usahatani padi, dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah seperti ditunjukkan oleh nilai koefisien kontingensinya (C = 0,17). Hal ini sependapat dengan Anoraga (1992) bahwa motivasi kerja yang ada dalam diri petani, mendorong petani untuk melakukan hal yang menurutnya dapat mencapai tujuan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, sehingga seseorang memiliki motivasi kerja yang tinggi cenderung memiliki tingkat penerimaan yang tinggi pula. Dengan demikian tinggi rendahnya motivasi kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan usahatani padi.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Luas lahan garapan, pengalaman kerja dan motivasi berhubungan dengan penerimaan usahatani padi; sedangkan umur, pendidikan formal dan jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan penerimaan usahatani padi.

Saran-saran

Penerimaan usahatani padi hanya berhubungan dengan luas lahan garapan, pengalaman kerja dan motivasi kerja; oleh karena itu untuk lebih meningkatkan penerimaan usahatani padinya hendaknya lebih mengoptimalkan penggunaan lahan garapan dan meningkatkan motivasi kerjanya.

Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi. Departemen P dan K bekerja sama dengan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Bogor.

Singarimbun, MS. dan Effendi. 1989. **Metode Penelitian Survey**. LP3ES, Jakarta.

Soekartawi. 1993. **Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil**. UI Press, Jakarta.

_____. 1995. **Analisis Usahatani**. UI Press, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. **Ilmu Usaha Tani**. Cetakan ke-1 Alumni, Bandung
- Anoraga, P. 1992. **Psikologi Kerja**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Anonymous. 1994. **Rencana Pembangunan Lima Tahun ke-6 1994/1995 – 1998/1999**. Perum PERURI, Jakarta.
- Hernanto, F. 1993. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kaslan,A.Tohir. 1991. **Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia**. Bumi Akasara, Jakarta.
- Mosher, AT. 1981. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Cetakan ke-8. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES, Jakarta.
- Makeham, J.P. dan Malcom, L.R. 1991. **Manajemen Usahatani Daerah Tropis**. LP3ES, Jakarta.
- Prayitno, H. Dan Arsyad, L. 1987. **Petani dan Kemiskinan**. BPFE, Yogyakarta.
- Samsudin, U. 1987. **Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian**. Bina Cipta, Bandung.
- Sinungun, M. 1987. **Produktivitas Apa dan Bagaimana**. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Soepono, B. 1997. **Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suteja, W. 1989. **Adopsi Teknologi Pertanian Modern dan Dampaknya Terhadap Pola Tata Guna Tanah di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng**. Prosiding Seminar